

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan manufaktur merupakan industri yang berperan penting dalam meningkatkan perekonomian Indonesia. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang memproduksi barang dengan mengubah bahan mentah menjadi barang setengah jadi menjadi barang jadi dengan menggunakan mesin, peralatan dan tenaga kerja dalam proses pengolahannya. Perusahaan manufaktur Indonesia terdiri dari beberapa sektor dan subsektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Salah satunya adalah industri barang konsumsi subsektor industri makanan dan minuman. Tercatat hingga tahun 2023, sebanyak 32 perusahaan yang berproduksi di subsektor makanan dan minuman tercatat di Bursa Efek Indonesia. Menurut Linda Sukmahayati dan Rahman Amrullah Suwaidi (2021) tujuan perusahaan go public di pasar modal yakni untuk mewujudkan peningkatan kesejahteraan para pemegang saham yang dibuktikan dengan adanya peningkatan di nilai perusahaannya terlihat dari harga sahamnya. Kondisi ini semakin memperparah persaingan, para investor perusahaan berlomba-lomba mencari investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan makanan dan minuman tersebut. Setiap tahun industri di Indonesia mengalami pertumbuhan yang tidak menentu. Karena tumbuhnya sektor industri yang maju atau berkembang di Indonesia dapat mempengaruhi keuangan Indonesia sehingga menjadi lebih kompetitif. Selain itu, tren bisnis Indonesia yang berubah sesuai dengan daya saingnya, mendorong perusahaan

untuk terus berinovasi dan meningkatkan usahanya serta bersaing untuk mencapai tujuan perusahaan.

Secara umum, tujuan bisnis adalah untuk tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek. Tujuan jangka pendek perusahaan adalah fokus pada bagaimana perusahaan memaksimalkan keuntungan, sedangkan tujuan jangka panjang perusahaan seharusnya memaksimalkan nilai pemegang saham. Penting bagi perusahaan industry manufaktur, termasuk industri makanan dan minuman menggunakan laporan keuangan untuk menentukan nilai perusahaan, karena pertumbuhan pendapatan perusahaan akan menentukan tingkat pengembalian bagi pemegang saham atau calon investor terkait keputusan tentang investasi di perusahaan. Dalam pengelolaan perusahaan, pertumbuhan perusahaan digunakan sebagai alat untuk menghadapi berbagai peluang yang akan muncul di masa mendatang.

Nilai suatu perusahaan mencerminkan bagaimana kinerja perusahaan mempengaruhi opini investor terhadap perusahaan tersebut. Menurut Taswan (2003) nilai perusahaan akan meningkatkan pendapatan pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan naik. Menurut Agus Prawoto (2016:21) Nilai perusahaan adalah nilai seluruh aset, baik aset fisik yang beroperasi maupun yang tidak beroperasi. Ekuitas memainkan peran penting dalam menunjukkan kekayaan pemegang saham di perusahaan. Nilai perusahaan mencerminkan aset perusahaan. Dalam pandangan teori valuasi, aset finansial merupakan aset yang menyatakan bahwa aset memiliki aset riil atau hak yang lain. Investor atau analis yang melakukan valuasi harus lebih

dahulu mengumpulkan semua informasi yang diperlukan. Informasi yang diperlukan tersebut merupakan informasi yang tertulis dan umumnya mengenai masa lalu. Informasi ini bisa didapatkan dari perusahaan yaitu melalui laporan keuangan yang telah diaudit oleh kantor akuntan publik. Nilai perusahaan yang tercatat di pasar modal tercermin dari harga saham perusahaan tersebut. Harga saham yang stabil cenderung meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang (Augustin, 2016). Setelah mengetahui price book value, penanam modal bisa melakukan perbandingan secara nyata price book value dengan industri lain yang menerbitkan saham atau sektor industri yang melakukan usaha di bidang yang selaras. Konsep company value dapat dipandang dari berbagai macam sudut, nilai perusahaan dapat dijadikan patokan investor untuk melihat kinerja company, sedangkan dari sudut pandang internal atau manajemen company tergantung pada value manajer itu sendiri (Pradani, et al., 2021). Nilai perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor di dalam perusahaan, dengan calon investor sering menggunakan faktor ini untuk menilai kemampuan perusahaan dalam meningkatkan nilai pemegang saham.

Menurut Dhearista Adzhani dan Rahman Amrullah Suwaidi (2022) pertumbuhan perusahaan didefinisikan sebagai perubahan baik turun atau naiknya aktiva total yang perusahaan punya. Pertumbuhan perusahaan diduga dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Pertumbuhan perusahaan mencerminkan bagaimana perusahaan menempatkan diri pada sistem ekonomi secara holistik atau sistem ekonomi pada industri yg sama. Menurut Rusiah et al., (2014), Informasi mengenai pertumbuhan perusahaan akan memberi

frekuensi positif pada para investor, sebagai akibatnya akan menaikkan harga saham. Perusahaan yang tumbuh menggunakan cepat memperoleh output positif pada artian pemantapan posisi pada era persaingan, menikmati penjualan yang semakin tinggi secara signifikan & diiringi dengan adanya peningkatan pangsa pasar. Selain itu, faktor yang diduga dapat menentukan nilai perusahaan merupakan profitabilitas.

Menurut Rahardjo & Jusriani (2013), Profitabilitas bisa sebagai daya tarik primer bagi pemilik perusahaan terutama bagi pemegang saham lantaran profitabilitas merupakan output yang diperoleh melalui bisnis manajemen atas dana yang pada investasikan para pemegang saham & mencerminkan pembagian keuntungan yang sebagai haknya yaitu seberapa besar yang pada investasikan balik dan seberapa besar yang dibayarkan menjadi dividen tunai ataupun dividen saham. Rasio profitabilitas mengukur efektifitas dan kinerja perusahaan pada membentuk taraf laba menggunakan memakai aset yg dimilikinya. Rasio ini mencerminkan seberapa efektif perusahaan dikelola dan mencerminkan output bersih berdasarkan serangkaian kebijakan pengelolaan aset perusahaan. Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan buat membentuk keuntungan selama periode tertentu (Dewi dan Wirajaya, 2013), Saham yang 70 diterbitkan oleh perusahaan menggunakan taraf profitabilitas yang tinggi cenderung lebih diminati oleh investor, sebagai akibatnya harga saham perusahaan juga akan naik. Oleh karena itu, profitabilitas diyakini mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan (Herawati, 2013).

Dalam penelitian ini indikator yg dipakai menjadi parameter buat mengukur nilai perusahaan merupakan *Price to Book Value* (PBV) menandakan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Makin tinggi rasio ini, berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. PBV juga menandakan seberapa jauh suatu perusahaan sanggup membentuk nilai perusahaan yang baik terhadap jumlah modal yang diinvestasikan.

Tabel 1.1
Price Book Value Pada 19 Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman

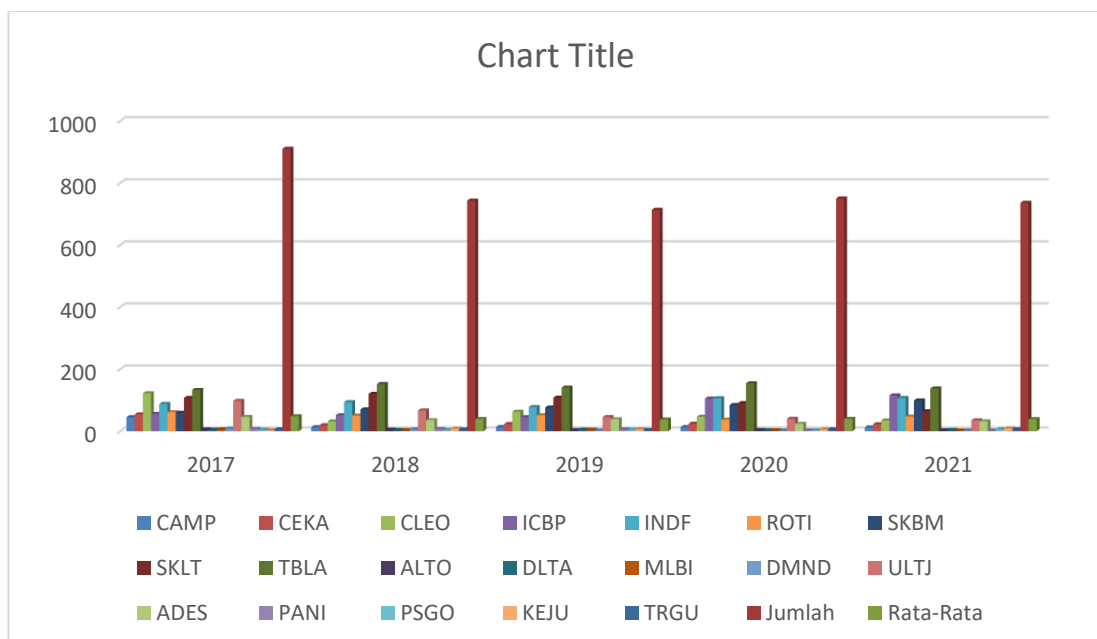
No.	Nama Perusahaan	Price Book Value				
		2017	2018	2019	2020	2021
1.	Campina Ice Cream Industry Tbk	12,35	2,36	2,67	0,2	2,2
2.	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	0,85	0,89	0,68	5,81	0,83
3.	Sariguna Primatirta Tbk	5,81	9,88	9,81	1,44	5,99
4.	Indofoof Cbp Sukses Makmur Tbk	5,11	5,56	5,73	0,76	0,55
5.	Indofood Sukses Makmur Tbk	1,43	1,35	1,4	1,1	1,1
6.	Nipon Indosari Corpindo Tbk	5,39	2,6	2,64	0,6	0,5
7.	Sekar Bumi Tbk	1,23	1,15	0,74	0,5	1,74
8.	Sekar Laut Tbk	2,46	3,16	3,16	0,49	0,34
9.	Tunas Baru Lampung Tbk	1,64	1,05	1,18	1,06	0,76
10.	PT. Tri Banyan Tirta Tbk	5,54	4,65	3,21	3,33	2,56
11.	PT Delta Djakarta Tbk	4,50	3,57	4,60	2,57	3,35
12.	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	5,67	3,31	4,32	2,56	1,61
13.	PT Diamond Food Indonesia Tbk	7,80	5,53	2,10	1,90	1,80
14.	PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk	97,50	66,70	45,30	39,89	34,87
15.	PT Akasha Wira International Tbk	45,76	35,43	38,54	23,67	31,76
16.	PT Pratama Abadi Nusantara Industri Tbk	6,73	6,76	5,43	2,10	1,50
17.	PT Palma Serasih Tbk	4,54	3,98	4,45	2,45	5,65
18.	PT Mulia Boga Raya Tbk	2,76	7,87	5,65	5,67	8,76
19.	PT Cerestar Indonesia Tbk	5,43	5,21	3,43	5,45	5,67
Jumlah		83,58	73	73,47	53,35	54,73
Rata – Rata		4,64	3,84	3,86	2,80	2,88

Sumber: Data diolah oleh penulis

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa nilai buku 19 perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman sangat bervariasi antara tahun 2017 dan 2021, mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun ke tahun. Price to book value (PBV) tertinggi dicapai pada tahun 2017 di CAMP (Campina Ice Cream Industri Tbk) yaitu 12,35%. Price to book value (PBV) terendah dicapai pada tahun 2019 di CEKA (Wilmar Cahaya Indonesia Tbk), yaitu 0,68%. Dari tabel di atas terlihat bahwa beberapa perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman mengalami penurunan dan beberapa perusahaan mengalami kenaikan yang tidak terlalu besar. Kemudian disajikan grafik rata-rata Price to Book Value (PBV) Subsektor Makanan dan Minuman dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021.

Gambar 1.1

Rata-Rata Price Book Value (PBV) Sub Sektor Makanan dan Minuman
Selama Periode 2017 - 2021



Sumber: Data diolah

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa rata-rata Price to Book Value (PBV) 19 perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman sebesar 4,64 pada tahun 2017 namun turun menjadi 4,05 pada tahun 2018 yang kemudian turun kembali menjadi 3,86 pada tahun 2019 dan pada tahun 2020 menjadi 2,80, namun pada 2021 mengalami kenaikan 2,88. Data tersebut diperoleh dari idx yang telah dipublikasikan. Walaupun demikian, dari grafik di atas terlihat bahwa dari tahun 2017 hingga 2021 rata-rata Price to Book Value (PBV) cenderung mengalami penurunan. Hal ini berarti bahwa saham perusahaan tersebut dihargai lebih rendah dari nilai bukunya atau dapat dikatakan tingkat kepercayaan para investor untuk menanamkan modalnya lebih rendah dari nilai rata-ratanya.

Penurunan Price Book Value dipengaruhi oleh beberapa pengukuran. Salah satu cara untuk mengukur nilai atau kinerja suatu perusahaan adalah melalui profitabilitasnya. Pada penelitian ini profitabilitas perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman cenderung mengalami penurunan periode 2017 – 2021. Berdasarkan data yang diolah penulis, rata – rata penurunan profitabilitas pada tahun 2017 sebesar 2,99 turun menjadi 2,50 pada tahun 2018. Kemudian pada tahun 2019 turun sebesar 2,25 dan pada tahun 2020 menjadi 2,30 yang kemudian turun menjadi 2,27 pada tahun 2021, data tersebut diperoleh dari idx yang telah dipublikasikan. Penurunan ini disebabkan karena tingginya biaya operasi, membuat laba yang dicapai tidak sebanding dengan modal yang dikeluarkan sehingga kemampuan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan netto menurun dari tahun ke

tahun. Menurut Weston dan Copeland (1997) dalam Avianto, 2018 profitabilitas adalah sejauh mana perusahaan menghasilkan laba dari penjualan dan investasi perusahaan. Menurut (Sartono, 2010:371) profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan itu juga baik, karena semakin tinggi profitabilitas berarti pendapatan yang diterima oleh perusahaan semakin tinggi, namun sebaliknya apabila profitabilitas turun maka nilai perusahaan juga turun. Profitabilitas digunakan sebagai salah satu acuan dalam mengukur besarnya laba menjadi begitu penting untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien. Efisiensi sebuah usaha baru dapat diketahui setelah membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan dengan Mercyana, C., Hamidah, & Kurnianti, D. (2022) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Robiyanto, Ilma Nafiah, Harijono, Komala Inggarwati (2020) profitabilitas secara signifikan berpengaruh negatif pada nilai perusahaan

Rata – rata rasio solvabilitas dalam penelitian ini juga mengalami penurunan pada tahun 2017 – 2021. Berdasarkan data yang diolah penulis, rata – rata penurunan solvabilitas pada tahun 2017 sebesar 47,89 turun menjadi 39,10 pada tahun 2018. Kemudian pada tahun 2019 turun sebesar 37,53 dan pada tahun 2020 menjadi 39,45 yang kemudian turun menjadi 38,72 pada tahun 2021, data

tersebut diperoleh dari idx yang telah dipublikasikan. Hal ini disebabkan mayoritas perusahaan memilih pendanaan internal yaitu dari modal sendiri dari pada pendanaan eksternal yaitu dari utang, atau dengan kata lain total ekuitas. Rasio solvabilitas akan mengungkapkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban investasi dan hutang jangka panjangnya dan termasuk struktur modal perusahaan dan dana jangka panjang.

Menurut Kasmir (2016, hal.151) Rasio solvabilitas (leverage ratio) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka manjang. Menurut Werner (2013, hal. 61) rasio utang (leverage ratio) menggambarkan proporsi utang terhadap aset ataupun ekuitas. Menurut Rudiyanto (2013, hal.189) rasio solvabilitas adalah ukuran penilaian kinerja perusahaan yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang. Dana tersebut selalu dibutuhkan guna untuk menutupi semua atau sebagian dari biaya yang diperlukan baik dana jangka pendek maupun jangka panjang. Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjangnya agar perusahaan berjalan dengan semestinya (Sumarni dan Soeprihanto, 2014:331). Dana tersebut juga dibutuhkan untuk perluasan usaha investasi baru, artinya di dalam sebuah

perusahaan harus selalu tersedia dana dalam jumlah tertentu sehingga bisa digunakan pada saat dibutuhkan. Kasmir (2017:152) menyatakan bahwa apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas lebih rendah tentu memiliki risiko kerugian yang lebih kecil terutama pada saat perekonomian menurun. Kemudian dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat penghasilan atau return pada saat perekonomian tinggi. Hal ini akan mempengaruhi tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan dan selanjutnya mempengaruhi nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Abrori & suwito (2019) dapat diketahui bahwa solvabilitas yang diukur berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan food and beverages. Hasil penelitian Widya (2018), Ahmad (2018) dan Hafidah (2017) menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Pada penelitian ini penulis juga menggunakan rasio pertumbuhan perusahaan sebagai variabel independen. Rata – rata pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini mengalami penurunan pada tahun 2017 – 2021. Berdasarkan data yang diolah penuli, rata – rata penurunan pertumbuhan perusahaan pada tahun 2017 sebesar 11,71 turun menjadi 9,26 pada tahun 2018. Kemudian pada tahun 2019 turun sebesar 9,10 dan pada tahun 2020 menjadi 8,98 yang kemudian turun menjadi 8,62 pada tahun 2021, data tersebut diperoleh dari idx yang telah dipublikasikan. Hal ini disebabkan oleh penurunan aset terutama penurunan persentase pertumbuhan aset meningkat karena adanya peningkatan aset lancar, terutama disebabkan oleh meningkatnya kas dan setara kas. Rasio pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan

perusahaan untuk mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan ekonomi dan sektor bisnisnya (Kasmir, 2016).

Kallapur dan Trombley (1999) menyatakan realisasi pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan nilai pertumbuhan perusahaan yang meliputi pertumbuhan aktiva dan ekuitas. Aktiva perusahaan menunjukkan keputusan penggunaan dana atau keputusan investasi pada masa lain. Aktiva didefinisikan sebagai sumber daya yang mempunyai potensi memberikan manfaat ekonomis pada perusahaan dimasa yang akan datang. Menurut Sriwardany (2006) menyatakan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Apabila pertumbuhan perusahaan mengalami penurunan, maka nilai perusahaan juga turun. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki pertumbuhan tinggi akan diminati sahamnya oleh para investor. Dengan demikian, pertumbuhan dapat mempengaruhi nilai perusahaan Soliha dan Taswan (2002). Sedangkan hasil penelitian Paminto et al. (2016) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Catur Fatchu Ukhriyawati dan Riani Dewi (2019) juga menunjukkan variabel pertumbuhan perusahaan (total aset) secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Menurut Weston & Copeland (2010) dalam bukunya Silvia Indrarini (2019:15-16) menjelaskan bahwa pengukuran nilai perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio penilaian atau rasio pasar. Rasio penilaian merupakan ukuran kinerja yang paling menyeluruh untuk suatu perusahaan yang terdiri dari PBV, PER, dan Tobin's Q. Berdasarkan fenomena

permasalahan tersebut, penulis berencana untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Nilai Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah ada pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah ada pengaruh solvabilitas terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah ada pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah yang telah diuraikan atas, maka peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh solvabilitas terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI).
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI).

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu menambah pengetahuan peneliti terkait pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan. Selain itu juga

menambah kemampuan serta keterampilan berpikir dalam hal penyelesaian masalah sehingga berguna di masa mendatang.

2. Bagi Investor

Diharapkan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan dan selanjutnya mengubah penilaian bahwa profit adalah indikator utama. Dapat membawa organisasi menjadi lebih baik khususnya pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat memberikan stimulus secara proaktif sebagai pengontrol atas aktivitas perusahaan industri yang dilaksanakan di lingkungan sekitar tempat tinggal masing-masing.